

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

MINGGUAN
Djaja

No. 133 - 8 Agustus 1964

Studio film nasional dan masyarakat sosialis Indonesia

Lenjapkan film² imperialis dan tumbuhkan film² nasional yang revolusioner

oleh Ananta Gs.

TITIK pusat pembuatan film adalah studio. Studio dalam artiannya yang luas meliputi banjak bagian, mulai dari segi ideal, tehnik sampai kepada penjadjiannya kepada masyarakat, yang masing² bekredja sesuai dengan kebutuhan organismenja.

Dalam studio tertjermi semua gerak langkah masing² unsur tadi dengan tertib mulai dari tjeritera sampai kepada siap-edar. Didalamnja bekerdja tenaga² ahli yang berpengalaman dengan tidak mengenal lelah, karena pembuatan film mengenal sebagai sjarat mutlak, efisiensi daja kerdja dan karya, efisiensi "funds and forces". Oleh karena itu studio adalah titik pusat organisasi perfilman yang menentukan tinggi rendahnya film yang nanti dapat dilihat dilajar putih.

Kalau kita sampai kepada pertanyaan, apakah norma tinggi rendah mutu dan nilai sebuah film, "althans" sebuah film nasional Indonesia, maka hendaknya djuga ditandatangani jawabnja tentang dimanakah sebenarnya kedudukan film ditjindjau dari sudut politik dan sosial.

Maka sebagai jawaban untuk film nasional, kita sudah meletakkan "platform"nja, film adalah alat revolusi. Dengan memberikan dia kedudukan ini, kita dengan sadar meletakkan tanggungjawab kepada para karyawan film untuk ber-sama² alat revolusi yang lain, membina Bangsa dan Negara.

Dalam hubungannya dengan masyarakat, kedudukan studio film nasional tertjermi dalam tugasnya sebagai pendukung, pembela dan alat penjebaran dasar² dan ideologi Negara Pantjasila dan Manipol. Apabila Pantjasila, Manipol adalah manifestasi dari Amanat Penderitaan Rakyat, maka Studio film tidak bisa tidak daripada mendjadi pelaksana Amanat Penderitaan Rakyat itu.

Amanat Penderitaan Rakyat adalah pesan (pesan) generasi rakyat yang menderita didjama pendjadjahan kepada generasi sekarang untuk tidak sadia membebaskan rakyat dari ikatan² politis terhadap kepada imperialisme dan kolonialisme, tetapi terutama mempersembahkan masyarakat adil dan makmur kepada rakyat seluruhnja. Dan dalam hubungannya dengan dunia luar, Manipol menegaskan bahwa dasar dan tudjuan revolusi Indonesia adalah pengedjawantahan dari "social conscience of man". Itulah sebabnja maka dasar dan tuntutan

an revolusi Indonesia, selaras dengan revolusi Afrika-Asia. Oleh karena itu terdapatlah pendekatan-pendekatan yang positif antara rakyat masyarakat Indonesia dengan rakyat masyarakat Afrika-Asia. Dengan demikian dapat pula ditarik pendekatan antara revolusi Indonesia dengan revolusi dunia dalam front "the new emerging forces", suatu gelombang kekuatan baru yang mendobrak dominasi lama yang tidak lagi sesuai dengan tuntutan abad ke-duapuluh.

Dapatlah kita tarik sekarang hubungan antara "studio film Indonesia dengan studio² film Afrika-Asia dalam suatu barisan solidaritas yang kuat dalam menghadapi imperialisme-kolonialisme yang terutama dalam bidang kebudayaan umumnja dan film khususnya.

Dengan film, kaum imperialis kolonialis mengadakan rasdiskriminasi, mengadakan politik divide et impera, minderwaardigheidscomplex, djustru karena djakui keampuhan film dalam menanamkan pengaruhnja.

Film nasional harus menentang dan mendjawab "challenge" ini. Dengan menolak kehadiran film² imperialis dan kolonialis, maka tugas film nasional terutama sekarang mengisi kekurangan film² tersebut dengan film revolusi Indonesia, film solidaritas rakyat² Afrika Asia, film nasional harus menggambarkan kepada dunia bahwa revolusi Indonesia adalah revolusinja bangsa yang ingin berdiri sendiri dan sanggup memikul tanggungjawab bangsanja djatas pundaknya. Disam-

ping itu dia adalah penggambaran solidaritas Afrika Asia.

Oleh karena itu, semua gerak harus disalurkan dan dipimpin oleh suatu konsepsi idjil, sebagai sjarat yang harus didjadikan pokok kearah mana perfilman kita harus dibina dan dikembangkan. Berdasarkan Penpres I tahun 1964, Pemerintah (Menko/Menteri Penerangan) akan menetapkan sjarat² idjil ini. Pelaksanaan daripada persjaratan idjil ini kemudian tidak bisa dilaksanakan apabila tidak terdapat integrasi antara studio dengan masyarakat, djuga antara studio film nasional dengan revolusi, sehingga film² yang kita hasilkan adalah film revolusi. Konsekwensinja adalah bahwa film nasional harus berada didalam pimpinan dan pelaksanaan orang² yang mengerti revolusi dan mendjalankan tugasnja menurut teori revolusi.

Latihan² mental, "kadervorming tehnik" akan merupakan stadium pertama dari usaha kita membawakan film revolusi kepada masyarakat. Disamping itu djuga dianggap mutlak adanya tindakan² preventif dan repressif untuk memperlengkap dan menegakkan tindakan² pembinaan perfilman seperti keharusan adanya idzin serta adanya antjaman hukuman terhadap pelanggaran². Ini semua penting untuk setjara proseduril meletakkan fondasi yang tegas bagi perkembangan perfilman nasional sendiri didalam rangka penjelesaian revolusi kita.

Soalnya bukan terlambat atau tidak, tetapi sekarang memang sudah wakunja pembinaan perfilman nasional kita selenggarakan dengan sungguh² sebagai

pelaksanaan keinginan² yang hidup dalam masyarakat sendiri dan karyawan perfilman pada khususnya.

Segala kegiatan perfilman harus diletakkan pada satu koordinasi yang positif, untuk mendapatkan hasil² yang positif pula serta memenuhi kebutuhan masyarakat sendiri.

Maka djelaslah bagi kita bahwa produksi film nasional masa datang haruslah tidak semata² diletakkan pada keunggulan tehnik kamera, kemahiran menjusun scenario dan lain² pelaksanaan tehnik, tapi paduan antara tehnik dan tudjuan. Mungkin sekali faktor "tudjuan" ini tidak pernah mendjadi pemikiran yang mendalam, tetapi sebagai alat revolusi maka film harus bertudjuan.

Tudjuan ini mutlak, tegas dan tidak bisa ditawar-tawar lagi. Dengan demikian maka apabila film tersebut tidak menggambarkan tudjuan yang bisa menguntungkan revolusi, maka film tersebut dapat ditarik dari peredaran atau djahruskan diperbaiki.

Panitya Sensor Film dalam hal ini telah mempunjai ketentuan² yang menjeluruh, djusteru oleh karena Panitya ini anggotanja terdiri dari berbagai pedjabat departemen² yang erat hubungannya dengan persoalan film, baik dari segi pembinaan maupun dari segi pentjegahan unsur negatif.

Maka oleh karena itu, kebijaksanaan yang djambil oleh Panitya Sensor film adalah kebidaksanaan dalam rangka keseluruhan dan dilakukan demi

samb. dihal. 46



Kiri: Sebuah dari adegan² tegang dalam film „Penjeberangan” (sutradara: Gatut Kusumo). Sri Redjeki dan Wahab Abdi sebagai kakak ber adik Tuti dan Sampurno. Ismed M. Noor sebagai Pudji, sahabat Sampurno.

Kanan: Dalam film yang sama Rima Melati bermain sebagai bintang-tamu, memerankan seorang perempuan gila. (Foto²: Stupa).



Pak Kasur menonton, tetapi malahan menjadi tontonan.

STUDIO FILM NASIONAL

samb. dari hal.

ketahanan revolusi maupun demi kepentingan para pengusaha sendiri. Oleh karena itu, maka dapat terjadi sesuatu film yang sudah beredar ditarik dari peredaran untuk diadakan revisi dan perbaikan teknis maupun idijil.

Inilah praktek integrasi yang disebutkan diatas, sebab film yang tidak mentjerminkan fungsinya sebagai pembangunan masyarakat, yang tidak mengandung unsur yang diperlukan oleh revolusi, maka film tersebut tidak seharusnya mengambil tempat dalam masyarakat.

Hal lain yang penting dewasa ini adalah, meskipun sedikit menjimpang dari pokok atjara, adalah bagaimana kita harus bertindak dalam rangka konfrontasi terhadap proyek neokolonialis "Malaysia".

Tak dapat disangkal bahwa didalam rangka konfrontasi dengan proyek neokolonialis Malaysia ini kita tidak boleh sekali bertjindak sendiri. Semuanya harus dsalurkan sesuai dengan kebijaksanaan politik Pemerintah.

Seirama dengan politik Pemerintah, maka semua aksi dan tindakan maupun kegiatan dengan tujuan pengganjangan terhadap proyek neokolonialis Malaysia, diwadjabkan untuk dsalurkan dan disesuaikan dengan kebijaksanaan politik Pemerintah tersebut. Djuga didalam mempertinggi kewaspadaan dan ketahanan nasional, kepada semua organisasi per-

harus diperbaiki, tetapi usaha pertama ini harus mendapat dukungan, hingga dapat menimbulkan perangsang bagi pilihan bintang ditahun jad.

Alangkah baiknja djika studionja dapat menampung para penggemar musik hingga dapat menonton dengan puas.

filman nasional diminta supaya dalam semua aksinja dan tindakannja maupun kegiatannja tetap terpimpin dan terkendalikan, sehingga djangan sampai melakukan tindakan sendiri sehingga dapat merugikan kebijaksanaan politik konfrontasi Pemerintah.

Sebagai sanksi penertjaban, maka semua ketentuan hukum yang tertjantum dalam pasal 6, 8, 9 Penpres 5 tahun 1963, Bab IV Penpres 11 tahun 1963 dan Bab IV Penpres I tahun 1964 berlaku bagi pelanggaran yang dilakukan.

Lenjapkan film imperjalisme dan tumbuhkan film nasional yang revolusioner. Djalan pandjang membentang djhadapan kita.

DIALEK DJAKARTA

samb. dari hal. 5

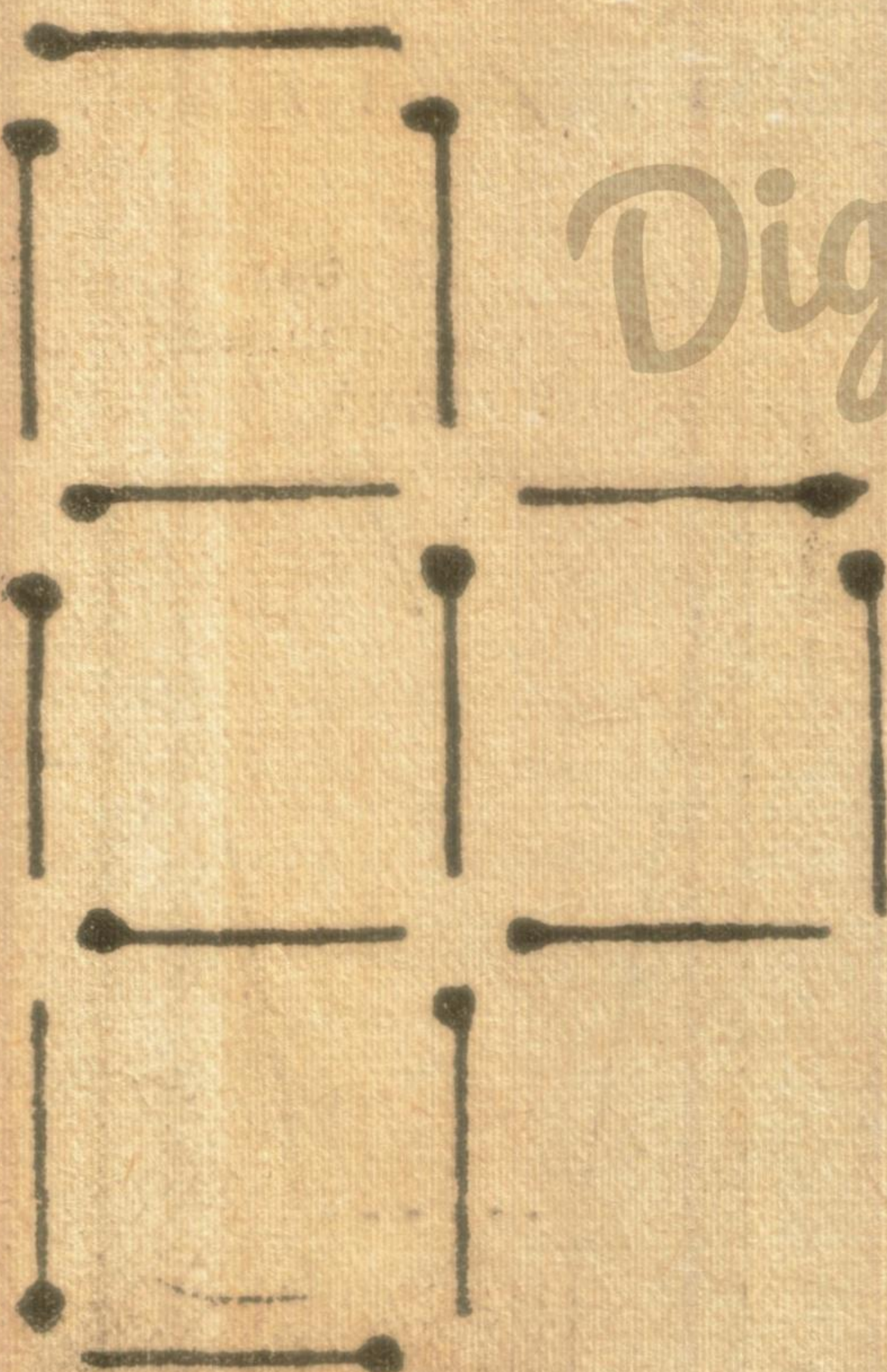
Idjè). Demikian djuga kata Arab 'a' udhu billah mendjadi duilè.

Selain h menarik djuga bahwa j sering pula diganti dengan nj, kata-kata yang atau ajuh dalam dialek Djakarta sering diutjapkan: njang dan nju'.

Keistimewaan lain ialah, akibat masuknja kata-kata dari luar bahasa Melaju, dalam dialek Djakarta, banjak terdapat kata-kata yang mengandung konsonan rangkap atau kelompok konsonan, hal yang djarang terdjadi dalam bahasa Indonesia, seperti kata-kata nimbrung „ikut-serta setjara serta merta dalam suatu hal”, nggubris „memperdulikan”, njapnjap „marah sekali”, uplek „sibuk” dsb.

Sebagai penutup dari bagian tata-bunji ini, dapatlah ditambahkan disini, suatu tjiri dari dialek Djakarta, ialah banjannja kata-kata yang disingkatkan seperti, memang, sadja, saja, barangkali, masa bodoh, tidak tahu dsb. dalam dialek Djakarta: emang, adjè, ajè, ngkali, bodo', tau dsb.

DJAWABAN TJERDAS TANGKAS HAL. 45



PEMILIHAN BINTANG RADIO DI SUKARNAPURA

Oleh: Pak Kasur

Studio RRI di Sukarnapura, tidak sebesar studio di Djakarta. Sukar untuk menonton pemilihan bintang radio, yang akan dikirimkan ke Djakarta. Halaman studio RRI penuh dengan para penggemar musik. Untung bagi mereka yang dapat „mengintip”. Tetapi kebanyakan sudah puas dengan mendengar suara penjanjinja. Kebanyakan pemuda pemudi kawan dari penjanji yang sedang diudji.

Lagu2nja sangat mudah. Diantarannja ada lagu Bengawan Solo, Menanti dls. Usaha itu, usaha yang pertama di Sukarnapura. Memang belum seperti di Djakarta. Banjak masih yang

